

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, namun Allah SWT melengkapinya dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai pengetahuan. Dengan menggunakan fitrahnya tersebut manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan yang mendirikan institut pendidikan.¹

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan dan kepribadian anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan.

¹ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), H.1

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar.

Dalam agama Islam secara khusus diperintahkan untuk memelihara anak yatim, yatim piatu, anak terbuang dan anak yang tidak mampu. Siapa saja diantara umat Islam yang melantarkan dan menyia-nyiakan mereka, maka ia termasuk orang yang mendustakan agama.

Apabila kita menelaah Alquran, kita akan menemukan bahwa aspek sosial menempati aspek yang sangat penting setelah aqidah, Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Ma'un ayat 1-2. Sebagai berikut :

أَرْءَيْتَ الَّذِي يُكذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Ayat di atas secara umum menjelaskan orang yang mendustakan agama, adalah orang yang menghardik anak yatim orang yang menyiksa anak-anak yatim”.

Mengurus anak yatim merupakan kefarduan (kewajiban) bagi setiap orang yang paling dekat dengannya. Jika dia yang terdekat itu telah dapat melakukan kewajibannya mengurus yatim dengan sebaik-baiknya maka jatuhlah kewajiban dari yang lain yang dekat dengannya, akan tetapi jika orang yang paling dekat kepadanya belum melakukan hal itu yakni belum mengurusnya atau mengurus tetapi tidak mencapai sasaran, bahkan mungkin

menganiayanya, maka (yang lain) yang juga dekat dengan anak yatim itu berhak untuk ikut campur memperbaiki keadaannya. Jika mereka yang paling dekat tidak mau mengurusnya, maka bagi yang mengetahui hal itu hendaklah melaporkan masalah tersebut kepada *Hakimul Balad* (aparatur pemerintah). Mengurus anak yatim itu mencakup segala keperluan yang dia perlukan seperti yang diperlukan anak-anak lain seusianya, termasuk mendidik dan mengajarnya dengan ketrampilan-ketrampilan untuk mampu berkarya dan bekerja yang menghasilkan produk untuk bekal hidupnya yang baik. Menyekolhkannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi jika mungkin, terutama jika dia sendiri mempunyai harta kekayaan warisan orang tuanya.²

Anak yatim merupakan bagian kecil dari suatu masyarakat yang pada saatnya akan menjadi penerus cita-cita bangsa, memikul beban dan tanggung jawab masa depan terhadap maju mundurnya suatu bangsa. Agar mereka mampu melaksanakan tugas melanjutkan kepemimpinan dan pembangunan yang telah dirintis oleh generasi pendahulu, maka perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik mental spiritual, fisik jasmani maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut ajaran Islam anak asuh yang belum dewasa sangat membutuhkan bimbingan agar tercapai tujuan dari pembinaan akhlak yaitu bertanggung jawab dalam mendewasakan anak asuhnya menjadi pribadi yang dicita-citakan. Dengan adanya pembinaan dan bimbingan ini diharapkan setiap pribadi muslim akan dapat dibentuk jiwanya, karena jiwa itulah yang

²Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, Terj. Tarmana Ahmad Qasim, Et.Al, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), H. 362-363.

akan menjadi pendorong untuk mengarahkan dan menolak setiap perbuatan yang tercela dan buruk.

Lingkungan yang mula-mula didapati oleh anak adalah lingkungan keluarga, dalam keluarga orang tua lah yang berperan dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membentuk tingkah laku anak. Baik dan buruknya tergantung dari hasil bimbingan dan usaha orang tua dalam mengarahkan sikap anak di waktu kecil menuju akhlak muslim sejati, karena pendidikan yang diberikan semenjak kecil ini sangat mempengaruhi anak di masa mendatang. Dalam hal ini pendidikan agama harus mendapat perhatian utama dari orang tua dalam keluarga. Apabila pendidikan si anak itu tidak diberikan di waktu kecil akan sukarlah baginya menerimanya sesudah dewasa, karena dalam kepribadian yang terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama”.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan betapa beratnya tanggung jawab orang tua dalam membina dan membentuk akhlak/kepribadian anak dalam rumah tangga agar tercapai manusia yang berakhlak mulia. Hal ini menunjang pula tujuan pendidikan nasional dan mewujudkan manusia seutuhnya untuk menunjang melahirkan pemimpin umat yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia itu sendiri.

Namun demikian, keadaan tersebut akan menjadi lain jika salah satu atau kedua orang tua meninggal maka akan terasa sekali kepincangan dan kegoncangan gerak dalam hidupnya, sehingga akibatnya anak akan minder, rendah diri bahkan cenderung nakal karena sudah tidak ada yang

memperhatikan tingkah lakunya. Anak yang ditinggal oleh orang tuanya, terutama bapaknya yang lazim disebut dengan anak yatim itu juga akan merasa bahwa masa depannya menjadi suram karena kehilangan pemimpin yang utama dan pelindung moral serta cinta kasihnya. Untuk itu hadirnya tokoh-tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman para yatim akan mengurangi dampak kejiwaan yang bersifat negatif dari kondisi keyatiman.

Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini.

Islam sangat menghargai kepada orang yang memperlakukan anak yatim secara adil, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ، وَشَرُّ بَيْتٍ
فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ (ابن ماجه)

Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis tidak mengalami permasalahan kepribadian berbeda sekali dengan anak-anak yang hidup dalam panti asuhan yang secara umum mengalami disfungsi keluarga atau keluarga yang kurang mampu, berupa mengalami pemutusan dalam menjalankan keutuhan dalam suatu keluarga, seperti hilangnya peran figur seorang ayah, atau hilangnya seorang ibu dalam keluarga atau pekerjaan orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini secara

langsung berpengaruh terhadap interaksi sosial anak. Agar dapat menjalankan perannya dalam masyarakat, ketika anak telah menginjak usia dewasa. Anak mengalami problematika dalam proses perkembangan terlebih bila bekal agama yang di dapatnya sangat minim, untuk itu peran pengasuh sangatlah besar.³

Lembaga Panti Asuhan inilah menjadi wadah anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar diasuh dan diurus sampai mereka dewasa, ada peran orang-orang didalam panti asuhan ini ialah pengasuh yang membentuk kepribadian anak-anak menjaga dan menyayangi mereka menggantikan peran orang tua yang mereka tidak dapatkan. Maka dari itu lah peran pengasuh sangatlah penting dalam membentuk kepribadian Islam pada anak-anak panti.

Berdasarkan dari hasil observasi penjajakan awal pada Panti-Panti Asuhan Banjarmasin, penulis melihat adanya langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam rangka pembentukan kepribadian anak-anak panti melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka. Peran pengasuh tersebut berupa, membimbing salat, membimbing puasa, membimbing baca Alquran, dan membimbing barakhlaqul qarimah. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari di Panti Asuhan. Meskipun sudah ada peran dari pengasuh dalam membentuk kepribadian anak, namun pada kenyataannya penulis melihat masih ada anak yang mempunyai akhlak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti anak yang suka keluyuran

³Nurul Hartini, *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*, (Surabaya: Insan Media, 2001), H.110

sampai waktunya magrib, pergaulan bebas, dan berkata kasar pada orang yang lebih tua.

Upaya pembentukan kepribadian adalah sesuatu yang penting untuk anak, pembentukan kepribadian serta pengawasan yang terencana akan berdampak positif bagi anak. Oleh karena itu bermuncullah berbagai Panti Asuhan, khususnya di kota Banjarmasin, di Panti Asuhan Mu'awanah Puteri Banjarmasin.

Penulis mengetahui bahwa anak-anak yatim dan anak-anak kurang mampu adalah anak-anak yang membutuhkan sosok figur yang menjaga dan membimbingnya, dari pengamatan penulis sosok pengasuh di Panti Asuhan Mu'awanah Puteri Banjarmasin ini amat sangat muda ia masih kuliah semester 2, dan dari wawancara dengan ibu bendahara beliau mengatakan *“dulu ada 2 orang yaitu Ibu Hj Gusti Halimah dan laela qodariah yang mengasuh di panti ini tapi Ibu pengasuh Hj Gusti Halimah sudah pensiun karena sudah tua, dan sekarang laela aza yang disini, laela ini sangat muda tapi sangat baik dia lulusan darul hijrah putri makanya saya terima disini jadi pegasuh anak-anak, laela itu sangat lemah lembut, dan anak-anak panti ini sangat dekat dengan ibu laela.”*⁴

Dari wawancara diatas latar belakang pendidikan pengasuhlah yang menjadi pendukung dalam kepercayaan mengasuh anak-anak, sosok figur yang berpendidikan agama kuat, dan bisa membimbing anak-anak panti menjadi anak yang kuat pendidikan agamanya.

⁴Ibu Mahrita, Wawancara Secara Pribadi Pada Hari Sabtu Tanggal 2 Bulan Juni 2018.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang penulis lakukan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi sehubungan dengan permasalahan tentang bagaimana Peran Pengasuh di Panti Asuhan Mu'awanah Puteri Banjarmasin dalam membentuk kepribadian Islam pada anak, dan dimuat dalam suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang diberi judul: **PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI PANTI ASUHAN MU'AWANAH PUTERI BANJARMASIN.**

B. Definisi Operasional/ Penegasan Judul

Guna terarahnya penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap topik yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis akan memberikan suatu batasan-batasan istilah dari judul ini, sebagai berikut:

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran berarti “Pemain Sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.⁵ Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan, seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁶ Adapun peran yang dimaksud disini

⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2010), H. 870

⁶Departemen Agama Dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), H.117

adalah keterlibatan dan suatu usaha seorang pengasuh panti asuhan dalam membentuk kepribadian yang baik kepada anak di panti Asuhan.

2. Pengasuh

Pengasuh ialah pelatih, pembimbing.⁷ Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Pengasuh juga bisa dikatakan sebagai pengganti orang tua bagi anak-anak karena berbagai hal tidak dapat hidup bersama orang tua kandung mereka.

3. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata bentuk yang artinya proses menjadikan sesuatu yang belum jadi atau belum matang menjadi sesuatu yang jadi atau sudah matang kemudian dapat di lihat hasilnya dalam realisasi di kehidupannya. Pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk.⁸ Pembentukan adalah usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.⁹

⁷Departemen Agama Dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), H.840

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), H. 136

⁹M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1978), H. 366

4. Kepribadian Anak

Kepribadian adalah organisasi dari faktor biologis, sosiologis, dan psikologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian individu meliputi kebiasaan sikap.¹⁰

Disini yang penulis maksud adalah kepribadian Islami pada anak seperti membentuk ibadahnya seperti salat dan puasa, dan akhlaknya seperti tingkah lakunya cara berpakaian dll.

5. Panti asuhan

Panti Asuhan adalah Rumah, tempat (kediaman) untuk memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu.¹¹

C. Fokus Penelitian

1. Peran pengasuh panti asuhan dalam Pembentukan Kepribadian Anak
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian anak

¹⁰Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. IX, 1997), H. 732

¹¹M.Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1978), H. 356

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejauh mana peran pengasuh panti asuhan dalam Pembentukan Kepribadian Anak
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian anak.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul ini, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya peran pengasuh dalam membentuk kepribadian anak apalagi anak yang tidak mempunyai orang tua, peran pengasuh sangat penting karena menggantikan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak serta kepribadian anak, maka harus melakukan usaha yang tepat, seperti di Panti Asuhan Mu'awanah Putri Banjarmasin.
2. Mengingat betapa pentingnya pembentukan kepribadian ini untuk anak agar terbentuknya kepribadian yang positif dan baik, seperti ibadah dan akhlak anak, apalagi anak yang tidak memiliki orang tua yang bisa membimbingnya membentuk kepribadian yang positif.

F. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk kepentingan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi pendidikan terutama dibidang pendidikan agama Islam dan memperkaya hasil penelitian yang telah sebelumnya dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Bagi lembaga panti asuhan
Sebagai bahan informasi dan sumbangan penulisan kepada lembaga panti asuhan agar dapat mengarahkan, membimbing serta membentuk kepribadian anak
 - b. Bagi pengasuh
Sebagai acuan untuk membentuk kepribadian anak
 - c. Bagi penulis
Dengan adanya penelitian ini sangat bermanfaat bagi si penulis sendiri untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan juga menambah pengalaman baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

G. Tinjauan Pustaka

Rahmat Zul Saputra (2011) berjudul peran pengasuh dalam menanamkan nilai kemandirian beribadah kepada anak di panti asuhan Al-Ihsan muhammadiyah putra kota banjarmasin, di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pengertian ibadah, nilai kemandirian, panti asuhan.

Raudhatul Husna (2016) berjudul kepribadian siswa kelas VIII MTsN Banjar selat 2, di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pengertian kepribadian dan pola perkembangan kepribadian anak.

Hj. Nur nadia (2013) berjudul peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin, di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang peranan guru PAI dalam membentuk Akhlak siswa mengenai ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama, sikap terhadap guru, teman dan kesabaran serta kejujuran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi peran, pengasuh, kepribadian, peran pengasuh dalam membentuk kepribadian, faktor yang mempengaruhi kepribadian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

BAB V PENUTUP, berisi simpulan dan saran.